

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa tidak sekadar berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas kolektif, merepresentasikan budaya, dan mengukuhkan jati diri suatu kelompok masyarakat. Bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang kompleks, baik secara lisan maupun tulisan, dan menjadi cerminan dari perkembangan peradaban manusia (Devianty, 2017; Kultsum & Afnita, 2023). Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat (Indriati et al., 2023). Fenomena ini mendorong lahirnya peristiwa kebahasaan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah campur kode.

Campur kode (code mixing) merupakan salah satu fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang mencampur unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan Suwito (1983) menjelaskan bahwa "campur kode terjadi apabila dalam suatu situasi, seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan." Sementara itu, menurut Nababan (1991), "campur kode adalah peralihan unsur-unsur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu konteks komunikasi." Kedua pandangan ini menegaskan bahwa campur kode tidak hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga sangat berkaitan dengan konteks sosial dan psikologis penutur.

Campur kode tidak hanya melibatkan kata atau frasa dari bahasa asing, tetapi juga dari bahasa daerah atau lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia, campur kode sangat lazim dijumpai dalam percakapan sehari-hari karena banyaknya ragam bahasa yang dikuasai oleh masyarakat, mulai dari bahasa ibu, bahasa nasional,

hingga bahasa asing (Wakila & Arti, 2022). Campur kode bisa terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan memiliki berbagai fungsi seperti untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menunjukkan identitas, atau menciptakan efek tertentu dalam komunikasi (Sholihatin, 2008; Syaifuddin et al., 2024)

Fenomena campur kode tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga muncul dalam bentuk tulisan, termasuk dalam karya sastra (Sabrina et al., 2025). Sastra, terutama novel, sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat, seringkali merepresentasikan realitas sosial melalui penggunaan bahasa yang hidup dan otentik. Oleh karena itu, penggunaan campur kode dalam novel tidak sekadar sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga memiliki makna sosiolinguistik dan estetika (Wiranto, 2022).

Beberapa pengarang menggunakan campur kode sebagai strategi untuk menampilkan lokalitas dan memperkuat realitas dalam narasi yang mereka bangun. Penyisipan kata-kata lokal di tengah kalimat berbahasa Indonesia menjadi cara untuk memperkenalkan budaya daerah kepada pembaca tanpa harus memberikan penjelasan panjang lebar (Faidah, 2022). Hal ini juga menunjukkan bahwa pengarang menyadari pentingnya merepresentasikan keanekaragaman bahasa sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Dalam hal ini, campur kode dapat dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman bahasa sekaligus strategi literer untuk menciptakan keintiman budaya dalam teks sastra (Rahardi, 2006).

Dalam kajian linguistik, campur kode dikategorikan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah campur kode sentential, yaitu campur kode yang terjadi di dalam satu kalimat. Campur kode jenis ini menarik untuk dikaji karena

menunjukkan keakraban penulis atau tokoh dengan kedua bahasa yang digunakan, serta memperlihatkan bagaimana transisi bahasa dapat terjadi secara halus dan alami dalam satu struktur gramatikal (Sholihatin, 2008). Intra-sentential code mixing seringkali muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau idiom dari bahasa lain di antara unsur-unsur kalimat berbahasa utama (Putra, 2023). Dalam konteks novel, bentuk ini sangat efektif untuk menggambarkan karakter tokoh yang bilingual atau untuk menunjukkan latar sosial budaya tertentu.

Salah satu novel yang memuat fenomena campur kode intra-sentential secara menarik adalah novel "Anak Gunung" karya Eko Darmoko. Novel ini menceritakan kehidupan seorang remaja yang hidup dalam lingkungan sosial yang sarat dengan nilai-nilai lokal. Dalam novel ini, penulis menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun menyisipkan kata-kata dari bahasa lokal yang muncul dalam dialog maupun narasi. Kata-kata lokal tersebut disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, membentuk struktur kalimat yang mencerminkan percampuran bahasa yang otentik dan bernuansa budaya. Dengan pendekatan ini, Eko Darmoko tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan konteks budaya melalui penggunaan bahasa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa fenomena campur kode merupakan gejala linguistik yang cukup umum dalam karya sastra. Penelitian oleh Meylani, Rahmawati, dan Putri (2023) mengkaji campur kode dalam novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani dan menemukan dominasi unsur bahasa Inggris dalam dialog tokoh remaja. Penelitian lain oleh Rianti, Maulidina, dan Sari (2023) pada novel "Kata" karya Rintik Sedu, mengungkapkan adanya campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan Inggris sebagai bentuk representasi

kedekatan budaya dan ekspresi karakter. Sementara itu, Desanti, Lestari, dan Wulandari (2023) meneliti bentuk dan fungsi campur kode dalam novel "Mariposa" yang menunjukkan penggunaan bahasa asing untuk memperkuat gaya bicara tokoh.

Penelitian oleh Berlianty, Nurhayati, dan Kurniawan (2024) yang berjudul "Campur Kode dalam Novel Sunyaruri Karya Okky Madasari" mengungkapkan bahwa campur kode digunakan untuk memperkuat nuansa lokal dan realitas sosial tokoh dalam cerita. Adapun penelitian oleh Karimah, Anandi, Pebrianti, dan Kurnia (2023) dalam novel "My Psychopath Boyfriend" menyoroti arah campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan Korea, yang muncul dalam bentuk dialog dan deskripsi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode dalam novel merupakan fenomena yang kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai aspek linguistik maupun sosiokultural.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang umumnya mengkaji variasi bentuk, jenis, atau arah campur kode secara umum, penelitian ini difokuskan pada bentuk campur kode intra-sentential dalam novel "Anak Gunung" karya Eko Darmoko. Fokus analisis ini dipilih karena bentuk campur kode intra-sentential memungkinkan peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana kata-kata lokal digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, serta bagaimana penyisipan tersebut membentuk makna dan identitas kultural dalam teks. Selain itu, novel "Anak Gunung" belum banyak dikaji dari sudut pandang linguistik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik sastra.

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk campur kode intra-sentential dalam karya sastra dan bagaimana

bahasa lokal digunakan untuk membangun representasi budaya dalam teks fiksi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa percampuran bahasa dalam novel tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang dapat memperkaya pembacaan sastra secara kritis dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia yang lebih reflektif terhadap realitas multibahasa masyarakat Indonesia.

Selain menjadi objek kajian linguistik dan sastra, penggunaan bahasa lokal dalam karya sastra juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang diusung dalam dunia pendidikan, khususnya melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah rumusan karakter ideal peserta didik Indonesia yang mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, dimensi-dimensi tersebut dapat ditanamkan secara kontekstual, salah satunya melalui pembacaan karya sastra yang sarat dengan nilai budaya.

Dalam konteks ini, novel *Anak Gunung* karya Eko Darmoko menjadi sarana yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai P5 karena menghadirkan bahasa dan budaya lokal secara otentik. Kosakata seperti *eman*, *sinau*, *perkoncoan*, dan *guyonan* tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti *hemat*, *tekun belajar*, *solidaritas*, dan *sikap santai namun reflektif* yang menjadi bagian dari falsafah hidup masyarakat Jawa. Nilai-nilai tersebut selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi *kemandirian*, *gotong-royong*, dan *berakhlak mulia*.

Dengan mengkaji bagaimana campur kode dalam novel ini membawa nilai-nilai lokal yang hidup dalam dialog dan narasi tokoh, peserta didik dapat diajak untuk tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi karakter dan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis konteks sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, keterkaitan antara bentuk linguistik dan makna budaya dalam novel ini relevan untuk dijadikan bahan ajar yang mendukung implementasi kurikulum merdeka dan proyek P5 di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan bentuk campur kode intra-sentential dalam karya sastra, tetapi juga menelaah makna budaya yang terkandung di dalamnya serta bagaimana makna tersebut dapat dikaitkan dengan penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembacaan terhadap novel lokal seperti *Anak Gunung* dapat menjadi jembatan antara kajian akademik dan praktik pendidikan karakter yang berakar pada budaya bangsa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk campur kode intra-sentential dalam novel *Anak Gunung* karya Eko Darmoko?
2. Bagaimana makna campur kode pada novel *Anak Gunung* berkaitan dengan kearifan lokal berdasarkan modul ajar P5?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode intra-sentential dalam novel *Anak Gunung*.

2. Menjelaskan makna campur kode pada novel *Anak Gunung* berkaitan dengan kearifan lokal berdasarkan modul ajar P5

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik mengenai fenomena campur kode dalam karya sastra. Dengan memfokuskan pada bentuk campur kode intra-sentential, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen kebahasaan dan budaya lokal direpresentasikan secara spesifik dalam teks sastra Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi linguistik sastra yang menekankan aspek interaksi antara bentuk linguistik dan konteks sosial budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, atau peneliti yang tertarik mengkaji fenomena percampuran bahasa dalam teks sastra, terutama dalam novel yang menampilkan warna lokal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kajian sosiolinguistik dan analisis wacana, serta membantu pembaca memahami fungsi estetis dan identitas budaya yang dibawa oleh bahasa lokal dalam teks sastra.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian oleh Meylani et al. (2023) mengkaji fenomena campur kode dalam novel "Hello Salma" karya Erisca Febriani. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode dalam novel ini digunakan sebagai bentuk representasi gaya bicara remaja urban dan menjadi penanda identitas sosial tokoh-tokohnya.

2. Penelitian oleh Rianti et al. (2023) berjudul "Campur Kode dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu" mengungkapkan bahwa campur kode dalam novel tersebut muncul dalam bentuk penyisipan bahasa Jawa dan bahasa Inggris di tengah-tengah kalimat berbahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode digunakan untuk mengekspresikan emosi tokoh dan memperkuat latar budaya lokal serta latar pendidikan karakter tokoh utama.
3. Selanjutnya, penelitian oleh Desanti et al. (2023) "Campur Kode dalam Novel Mariposa: Kajian Sociolinguistik" menekankan bahwa campur kode yang digunakan dalam novel memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti menunjukkan hubungan akrab antar tokoh, memberikan efek humor, serta menggambarkan kondisi bilingualisme tokoh remaja masa kini. Campur kode dalam novel "Mariposa" juga menjadi penanda pergaulan dan kekhasan karakter.
4. Berlianty et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Campur Kode dalam Novel Sunyaruri Karya Okky Madasari" menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam novel berfungsi untuk membangun latar sosial dan memperkuat suasana kultural tokoh-tokoh dalam cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode menjadi salah satu strategi naratif untuk menghadirkan warna lokal dan mempertegas realitas sosial tokoh yang kompleks.
5. Adapun penelitian oleh Lina et al. (2023) dalam novel "My Psychopath Boyfriend" menemukan bahwa campur kode terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Penelitian ini menekankan bahwa campur kode digunakan tidak hanya sebagai penanda identitas dan

status sosial tokoh, tetapi juga sebagai ekspresi keintiman dan identifikasi budaya pop yang berkembang di kalangan generasi muda.

Kelima penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian campur kode dalam karya sastra, terutama dalam mengidentifikasi bentuk, jenis, dan fungsi campur kode dalam narasi fiksi. Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut membahas campur kode secara umum dan belum secara khusus memfokuskan diri pada bentuk campur kode intra-sentential. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena hanya memfokuskan pada bentuk campur kode intra-sentential yang terdapat dalam novel "Anak Gunung" karya Eko Darmoko, khususnya pada penyisipan kata atau frasa lokal dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan yang belum dijangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan makna penggunaan bahasa lokal dalam narasi sastra modern melalui perspektif sosiolinguistik.

F. Kajian Teoritis

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan kisah atau cerita kehidupan manusia dalam lintasan pengalaman yang kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel adalah bentuk karya sastra yang paling luas dalam menggambarkan kehidupan manusia, mencakup peristiwa-peristiwa, karakter, latar, serta konflik yang berkembang dan diolah secara fiksi. Sebagai cerminan kehidupan sosial, novel tidak hanya menjadi wadah ekspresi imajinasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, dan psikologis yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks linguistik dan budaya, novel memiliki kekuatan untuk menyisipkan elemen-elemen kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial penulis atau tokoh-tokohnya. Melalui dialog dan narasi, novel mampu merepresentasikan dinamika bahasa dalam masyarakat, termasuk fenomena campur kode yang muncul secara alami dalam percakapan sehari-hari tokohnya (Ayuningtiyas, 2019). Oleh karena itu, novel menjadi medium yang strategis dalam penelitian kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan nilai-nilai budaya lokal.

2. Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelas, etnis, gender, usia, hingga latar budaya. Fishman (1982) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari siapa berbicara kepada siapa, kapan, di mana, dan dalam bahasa apa. Sosiolinguistik juga membahas variasi bahasa seperti dialek, register, campur kode, alih kode, dan perubahan bahasa.

Dalam penelitian ini, teori sosiolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana fenomena campur kode intra-sentential dalam novel mencerminkan aspek sosial budaya penutur atau tokohnya (Abdurrahman, 2008). Bahasa dalam novel tidak berdiri sendiri, melainkan merepresentasikan interaksi sosial dan identitas kultural. Melalui perspektif sosiolinguistik, analisis terhadap kosakata lokal yang muncul dalam teks fiksi dapat mengungkap nilai-nilai sosial yang dibawa oleh tokoh serta konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

3. Campur Kode Intra-Sentential

Campur kode (code mixing) merupakan gejala percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan atau kalimat. Campur kode intra-sentential adalah salah satu bentuk campur kode yang terjadi di dalam satu struktur kalimat secara utuh. Menurut Suwito (1983), campur kode terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam struktur kalimat bahasa utama tanpa merusak tatanan sintaksisnya. Sementara itu, Nababan (1991) menjelaskan bahwa campur kode merupakan peralihan unsur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu konteks komunikasi.

Jenis intra-sentential dianggap sebagai bentuk campur kode yang paling halus dan sering muncul dalam tuturan bilingual atau multilingual. Dalam jenis ini, penyisipan biasanya terjadi pada level kata, frasa, atau idiom, namun tetap mengikuti struktur kalimat utama. Dalam karya sastra, penggunaan campur kode intra-sentential tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa tokoh, tetapi juga menandai keakraban mereka dengan dua budaya yang berbeda (Putra, 2023). Selain itu, pilihan diksi lokal dalam kalimat berbahasa Indonesia bisa berfungsi sebagai penanda identitas budaya dan sarana pewarisan nilai-nilai lokal.

4. Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan diharapkan tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari (Mauru, 2014; Sahril, 2022). Konsep ini dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari Kurikulum

Merdeka untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendekatan kontekstual berbasis budaya.

Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bernalar kritis, (4) kreatif, (5) bergotong royong, dan (6) berkebinekaan global. Untuk mencapai dimensi-dimensi tersebut secara menyeluruh, diperlukan penguatan karakter melalui konteks yang dekat dengan peserta didik, salah satunya melalui kearifan lokal yang direfleksikan dalam karya sastra.

Dalam modul ajar P5, beberapa indikator konkret digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini selaras dengan tiga indikator utama dari proyek P5, yaitu

- a. mengenal dan merefleksikan unsur budaya melalui kearifan lokal,
- b. menemukan keterkaitan antara pengalaman tokoh dalam karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat lokal, dan
- c. menyampaikan pendapat secara santun terhadap isi cerita dan pesan moral.

Melalui novel *Anak Gunung* yang sarat akan kosakata lokal seperti eman, sinau, perkoncoan, dan gupuh, peserta didik dapat belajar menghargai budaya sendiri sekaligus mengembangkan nalar kritis dan sikap reflektif. Bahasa lokal yang digunakan tokoh dalam novel mencerminkan nilai-nilai sosial seperti semangat belajar, keakraban, kesederhanaan, dan kontemplasi. Ketika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, maka pembelajaran sastra tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga membentuk karakter berdasarkan semangat Profil Pelajar Pancasila (Hurroh & Dianita Indrawati, n.d.).

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis bentuk campur kode intra-sentential yang terdapat dalam novel "Anak Gunung" karya Eko Darmoko. Objek penelitian berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung sisipan kata atau frasa berbahasa lokal di dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Fokus penelitian ditujukan pada bentuk penyisipan kata atau frasa lokal (Bahasa Jawa) tersebut sebagai representasi percampuran bahasa dalam satu kalimat. Ruang lingkup penelitian ini tidak mencakup analisis jenis campur kode lain seperti inter-sentential (percampuran antar kalimat) maupun ekstra-sentential (elemen luar kalimat seperti seruan atau sapaan). Penelitian ini juga tidak membahas aspek pragmatik, fonologis, atau wacana secara keseluruhan, melainkan hanya terfokus pada bentuk dan keberadaan campur kode intra-sentential dalam struktur sintaktis novel sebagai representasi gejala linguistik dan budaya.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah data berupa teks naratif dalam novel yang mengandung unsur kebahasaan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasi bentuk-bentuk campur kode secara mendalam dalam konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaannya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah novel "Anak Gunung" karya Eko Darmoko. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam novel yang

mengandung campur kode intra-sentential, khususnya penyisipan kata atau frasa dari bahasa lokal dalam kalimat berbahasa Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti seluruh isi novel, kemudian mengidentifikasi dan mencatat kutipan yang mengandung campur kode intra-sentential. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul, serta menjelaskan makna dan fungsi dari penggunaan kata-kata lokal tersebut dalam konteks kalimat dan narasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan berdasarkan teori campur kode menurut Suwito (1983) dan Nababan (1991), dengan fokus pada jenis intra-sentential code mixing. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan tabel dan penjelasan naratif untuk memperjelas temuan dan interpretasi.

I. Definisi Istilah

1. Campur kode merupakan suatu gejala kebahasaan yang terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan dalam satu konteks komunikasi, di mana unsur-unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam penggunaan bahasa lainnya tanpa mengubah struktur bahasa utama secara keseluruhan (Setiadi, 2017). Fenomena ini sering dijumpai dalam masyarakat bilingual atau multilingual, sebagai bentuk adaptasi, ekspresi identitas, atau keakraban sosial antar penutur. Dalam konteks penelitian ini, campur kode secara khusus mengacu pada penyisipan unsur-unsur bahasa

lokal ke dalam kalimat-kalimat berbahasa Indonesia yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Anak Gunung*. Fenomena ini mencerminkan tidak hanya kekayaan linguistik, tetapi juga representasi budaya lokal yang hidup di dalam teks sastra.

2. Intra-sentential code-mixing atau campur kode intra-kalimat adalah salah satu jenis campur kode yang terjadi di dalam satu struktur kalimat yang utuh (Fidela et al., 2024). Dalam jenis ini, penyisipan unsur bahasa lain dilakukan pada tingkat kata atau frasa, namun struktur sintaksis kalimat utama tetap mengikuti pola bahasa dominan. Jenis campur kode ini sering digunakan secara alami oleh penutur bilingual ketika mereka ingin mengekspresikan makna secara lebih tepat atau ketika tidak ada padanan kata yang dirasa sesuai dalam bahasa utama. Penelitian ini secara khusus memfokuskan analisisnya pada bentuk campur kode jenis intra-sentential yang muncul dalam dialog atau narasi dalam novel *Anak Gunung*, untuk mengungkapkan bagaimana penulis mengonstruksi realitas sosial budaya tokohnya melalui pemilihan bahasa.
3. Bahasa lokal adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang biasanya terbatas pada wilayah geografis tertentu, seperti desa, kota, atau daerah (Zamhari et al., 2025). Bahasa ini seringkali menjadi identitas kultural dan alat komunikasi utama dalam interaksi sehari-hari antaranggota masyarakat lokal. Dalam kerangka penelitian ini, bahasa lokal merujuk pada kata, ungkapan, atau frasa yang berasal dari bahasa daerah yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Anak Gunung*. Penggunaan bahasa lokal dalam teks sastra tidak hanya

memperkuat keaslian setting dan karakter, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika budaya serta cara berpikir masyarakat yang diangkat dalam novel tersebut.

4. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana bahasa dipengaruhi dan memengaruhi berbagai aspek sosial seperti kelas sosial, etnisitas, usia, gender, dan konteks budaya (Sagita, 2019). Sociolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu, termasuk fenomena seperti campur kode, alih kode, dialek, dan variasi bahasa lainnya. Dalam penelitian ini, pendekatan sociolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana fenomena campur kode dalam novel *Anak Gunung* mencerminkan interaksi sosial, identitas budaya, serta nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat tempat latar cerita berlangsung.
5. Analisis isi adalah metode analisis dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji isi teks secara sistematis, objektif, dan mendalam guna mengidentifikasi pola, makna, atau tema tertentu (Sitasari, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data tekstual berdasarkan kategori atau unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menelusuri dan mengkaji kemunculan bentuk-bentuk campur kode dalam novel *Anak Gunung*, baik dari sisi frekuensi, konteks penggunaan, maupun makna sosial budaya yang dikandungnya. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai peran dan fungsi bahasa lokal dalam membentuk narasi dan identitas tokoh dalam novel.